



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 1 2024, Pages 107-119

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Perbandingan Penafsiran tentang Pesan Moral Kisah Nabi Yusuf dalam *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir An-Nur*

M. Zainudin Al-Farizih¹, Arif Firdausi Nur Romadhon², Murdianto³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Indonesia

Email;

zainudinalfarisi15@gmail.com ariffirdausi@stiqisykarima.ac.id murdianto@stiqisykarima.ac.id

Abstract

The main problem in this research is formulated as a comparison of the interpretation of the moral message of the story of the prophet Yusuf in tafsir al-Misbah and tafsir an-Nur. This research is based on a literature review that uses various books found in libraries and digital that can be accessed easily. The results of this study are Moral Messages of the Story of the Prophet Yusuf in Tafsir Al-Misbah and Tafsir An-Nur focusing on Justice and Wisdom, Patience and Trust in Allah, Integrity and Piety, and Competence and Courage. The story of Prophet Yusuf Alaihi Salam is an interesting story to discuss because it has moral messages. This story is synonymous with his patience, determination, faith, morals and sincerity in controlling himself, educating those around him, nurturing the people of Egypt and teaching how to behave when he was a persecuted ordinary person to become a palace dignitary.

Keywords: *Al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah, Tafsir An-Nur*

Abstrak

Dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai perbandingan penafsiran tentang pesan moral kisah nabi Yusuf dalam tafsir al-Misbah dan tafsir an-Nur. Riset ini berbasis pada kajian pustaka yang menggunakan berbagai buku yang terdapat di perpustakaan maupun digital yang mampu diakses dengan mudah. Hasil dari penelitian ini yaitu Pesan Moral Kisah Nabi Yusuf dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nur berfokus pada Keadilan dan Kebijaksanaan, Kesabaran dan Kepercayaan kepada Allah, Integritas dan

Ketakwaan, dan Kompetensi dan Keberanian. Kisah Nabi Yusuf Alaihi Salam adalah kisah yang menarik untuk dibahas karena memiliki pesan-pesan moral. Kisah ini identik dengan sikap kesabarannya, keteguhan hatinya, keyakinannya, moral dan keikhlasannya beliau dalam mengendalikan diri, mendidik orang disekitarnya, mengayomi masyarakat mesir dan mengajarkan bagaimana bersikap saat menjadi orang biasa teraniaya hingga menjadi pembesar istana.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah, Tafsir An-Nur.*

Pendahuluan

Al-Qur'an bukanlah kitab kisah atau kitab sejarah, akan tetapi di dalamnya banyak mengandung sejarah dan kisah dari orang-orang dahulu agar dapat dijadikan pelajaran (*ibrah*) bagi pembacanya. Bagi umat islam al-Qur'an adalah pegangan terbesar bagi terwujudnya peradaban umat islam yang berkembang dan merupakan petunjuk bagi umat manusia agar ia menjadi makhluk Tuhannya dan mampu mengemban amanah sebagai kholifah dimuka bumi ini dengan sebaik-baiknya.

Al-Qur'an merupakan suatu ajaran yang berkepentingan terutama untuk menghasilkan sikap moral yang benar bagi tindakan manusia.¹ Perhatian al-Qur'an tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak. Meskipun kata-kata akhlak sendiri jumlahnya sangat sedikit, akan tetapi isi atau pokok dari ayat tersebut berkaitan dengan akhlak. Hal itu disebabkan karena seluruh aspek ajaran islam yang disebutkan di dalam al-Qur'an mengandung nilai-nilai ajaran moral, salah satunya yaitu kisah Nabi Yusuf *Alaihi Salam*.

Akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*) dalam ajaran islam dibangun atas kerangka hubungan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melalui perjanjian yang diatur dalam syariat-Nya dan berkenaan dengan kewajiban menunaikan hak-hak Allah dan juga kerangka hubungan dengan makhluk-Nya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman dalam al-Qur'an Surat At-Tin ayat 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.²

Kisah-kisah yang tertulis dalam al-Qur'an memberikan banyak sekali hikmah dan manfaat, salah satunya mengenai kisah nabi Yusuf *Alaihi Salam* yang dinilai paling bagus (*ahsan al-Qashshas*) dari pada kisah yang lain. Karena di dalamnya banyak mengandung pelajaran (*'ibrah*) hal ini menunjukkan bahwa tujuan menyebutkan kisah ini adalah agar menjadi pelajaran dan nasehat. Hal ini dibuktikan dan diabadikannya dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 3 yang berbunyi:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْعَافِينَ

Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.³

Kisah Nabi Yusuf *Alaihi Salam* adalah kisah yang menarik untuk dibahas karena memiliki

¹ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1994), 354.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'anulkarim*, (Bandung: Al-Qur'an Al-Qosbah), 2020, 597

³ *Ibid*, hlm. 230

pesan-pesan moral. Kisah ini identik dengan sikap kesabarannya, keteguhan hatinya, keyakinannya, moral dan keikhlasannya beliau dalam mengendalikan diri, mendidik orang disekitarnya, mengayomi masyarakat mesir dan mengajarkan bagaimana bersikap saat menjadi orang biasa teraniaya hingga menjadi pembesar istana.

Nabi Yusuf merupakan salah satu nabi yang memiliki keunggulan baik dari elok wajahnya maupun menafsirkan tabir mimpi seseorang. Akibatnya banyak yang menginginkan atau menggodanya mulai dari rayuan wanita dan godaan jabatan sebagai bendaharawan Mesir serta banyak yang memusuhinya. Mengenai hal ini mengandung pengertian bahwa keteladanan nabi Yusuf dapat dijadikan sebagai salah satu pondasi dasar dalam mengingatkan kualitas pendidikan moral.

Untuk menjelaskan pesan moral kisah nabi Yusuf penulis menggunakan tafsir al-Qur'an yang sekiranya mampu menjelaskan pesan moral yang terkandung dalam al-Qur'an. Penulis akan mengkaji pesan moral dalam kisah nabi Yusuf dengan menggunakan pendekatan *tafsir al-Misbah* dan *tafsir an-Nur*, hal ini dikarenakan penulis kitab ini Quraisy Shihab adalah salah satu mufassir ternama tanah air, ia menulis tafsirnya dengan metode tahlili dan menggunakan bahasa Indonesia-modern sehingga jika ditarik ke dalam permasalahan yang sedang terjadi di tengah masyarakat dirasa akan sesuai dengan kondisi Indonesia saat ini. Hal ini juga sesuai dengan corak yang dipakai oleh Quraisy Shihab dalam menulis tafsir al-Misbah yaitu *al-adabi al-ijtima'i*.⁴

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai penulis tafsir monumental, ia menulis kitab tafsir *an-Nur* menggunakan metode tahlili serta memadukan model penafsiran *bi al-ra'y*. penulis mengambil *tafsir an-Nur* ini dikarenakan penafsiran ini menggunakan corak *al-adabi al-ijtima'i* yang kental sesuai dengan latar belakang penulisnya, juga dalam tafsir ini sangat kental nilai sosial, budaya dan kemasyarakatannya sehingga akan cocok jika dikomparasikan dengan *tafsir al-Misbah*.

Melihat kondisi masyarakat sekarang, di mana kemerosotan moral dan kurangnya adab yang semakin berkembang dan meningkat ditengah masyarakat seperti (tawuran antar siswa, perzinahan/aborsi, minum-minuman keras, judi) dan di lembaga-lembaga pemerintahan, korupsi, kurangnya amanah, menyuap, nepotisme serta perbuatan tidak jujur lainnya untuk memperkaya diri serta mementingkan diri sendiri. Sulitnya mencari orang yang baik perangnya saat ini, dunia sudah semakin kacau yang salah dianggap benar dan yang benar dianggap salah. Oleh karena itu seorang muslim harus kembali kepada ajaran agama Islam mengajak manusia ke jalan yang benar yaitu yang di ridhoi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan Rasulnya, karena agama Islam mengajarkan kepada manusia untuk bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan berakhlak yang baik.

Untuk dapat memecah persoalan dan dapat mencapai tujuan sebagaimana diungkapkan di atas, maka perlu dilakukan kajian Pustaka guna mendapat kerangka berpikir yang dapat mewarnai hasil kerja serta memperoleh hasil sebagaimana yang diungkapkan. Salah satu penelitian yang di temukan oleh penulis adalah karya Sapinah, yang mengungkap pesan moral dalam kisah nabi Yusuf menurut pandangan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah (Sapinah, 2021). Misbahar, yang menjelaskan pesan moral dalam kisah nabi Yusuf studi Penafsiran Buya Hamka dan Sayyid Qutub (Misbahar, 2020). Dan Sarah Rizki Fajri, yang menjabarkan nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kisah nabi Yusuf A.S (Fajri, 2017).

Dari pendahuluan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat merumuskan

⁴ Ahmad Ishom Pratama Wahab, "Makna Mitsaqan Galiza dalam Surah An-Nisa Ayat:21 Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir", (Skripsi S1 fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023), hlm. 6

beberapa rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana penafsiran tentang pesan moral kisah nabi Yusuf dalam *tafsir al-Misbah* dan *tafsir an-Nur* dan bagaimana persamaan dan perbedaan perbandingan penafsiran tentang pesan moral dalam kisah nabi Yusuf dalam *tafsir al-Misbah* dan *tafsir an-Nur*?

Agar penelitian ini tidak terlalu panjang, penulis berkonsentrasi pada tiga pokok utama yaitu biografi Quraish Shihab dan Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nur. Kemudian, menguak isi Tafsir, yang sangat penting untuk mengenal penafsirnya. Selanjutnya adalah penafsiran Quraish Shihab dan Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap khusyu'. Pada bagian kedua, akan dijelaskan bagaimana penafsiran Buya Hamka tentang pesan moral kisah nabi Yusuf. 3. perbandingan penafsiran tentang pesan moral dalam kisah nabi Yusuf dalam *tafsir al-Misbah* dan *tafsir an-Nur*.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis kategori penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini yang semua datanya berasal dari tulisan berupa buku, naskah, dokumen, kitab-kitab tafsir dan karya-karya yang berkaitan dengan tema yang sedang dikaji, dan lain-lain yang semuanya berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsirannya.⁵

Sumber data dalam penelitian ini adalah kitab *tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab Volume 6 cetakan pertama edisi 2021 diterbitkan oleh Lentera Hati tahun 2021 dan kitab *tafsir an-Nur* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy cetakan kedua diterbitkan oleh Pustaka Rizki Putra tahun 2000. Sedangkan sumber data sekunder adalah karya selain kitab *tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab dan *an-Nur* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, yaitu karya-karya yang membahas tentang kedua kitab dan tokoh tersebut dan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan pesan moral dalam kisah Nabi Yusuf yang termuat dalam buku, jurnal, esai atau bentuk yang lain.

Dalam menganalisis data, penulis berusaha menjelaskan pola uraian yang signifikan terhadap analisis. Maka penulis menggunakan metode komparatif yang digagas oleh Abdul Mustaqim. Studi komparatif yaitu membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip dan gagasan.⁶

Dalam penelitian ini penulis berusaha menggambarkan objek penelitian tentang perbandingan penafsiran pesan moral kisah nabi Yusuf dalam *tafsir al-Misbah* dan *tafsir an-Nur*. Penulis berusaha menggunakan metode ini agar pembahasannya dapat dipahami dengan baik. Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil beberapa langkah, yaitu menentukan tema kitab tafsir yang dikaji, menginventarisasi ayat-ayat tentang pesan moral kisah Nabi Yusuf dalam kitab tafsir Al-Misbah dan tafsir An-Nur, melacak ayat-ayat tersebut dalam kedua kitab tafsir, mendeskripsikan pesan moral dari kisah Nabi Yusuf, menganalisis persamaan dan perbedaan pesan moral kisah Nabi Yusuf dalam kitab tafsir Al-Misbah dan tafsir An-Nur, serta membuat kesimpulan untuk menjawab problem riset.

Hasil dan Pembahasan

Biografi M. Quraish Shihab dan Kitab Tafsir Al-Misbah

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rampang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Abdurrahman Shihab lahir tahun 1905 dan wafat tahun 1986, beliau

⁵ Nashruddin Baidan dan Erawati Aziz, "Metodologi Khusus Penelitian tafsir" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 27

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2015), hlm 132

merupakan seorang ulama' keturunan arab.⁷ Beliau juga seorang ulama' tafsir, mantan rektor Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang, Sulawesi Selatan dari tahun 1972 sampai 1977, dan ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi pengetuanya dari tahun 1959 sampai 1965.⁸

Tafsir ini dinamakan tafsir Al-Misbah karena sesuai pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an. Pemberian nama tersebut tentunya melalui sebuah proses yang cukup panjang perenungan terhadap salah satu ayat Al-Qur'an, yaitu surat An-Nur ayat 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ ۚ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

"Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus) yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Pendidikan formal yang ditempuh oleh M. Quraish Shihab, dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Menengah, sambil belajar agama di Pondok Pesantren Darul al-Hadisth al-Fiqhiyyah di kota Malang, Jawa Timur (1956-1958).⁹ Pada tahun 1958, ketika ia berusia 14 tahun ia melanjutkan pendidikan ke Al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Setelah selesai, M. Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, tetapi ia tidak diterima karena belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan karena itu ia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan studi di Jurusan Tafsir Hadis walaupun jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1967 ia dapat menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan gelar Lc. Karena "kehausannya" dalam ilmu al-Qur'an ia melanjutkan kembali pendidikannya dan berhasil meraih gelar MA pada tahun 1968 untuk spesialisasi di bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul "al-I'jaz at-Tashri'i al-Qur'a al-Karim" dengan gelar M.A.¹⁰

Setelah meraih gelar M.A. M. Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan studinya ke program doktor, melainkan kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Dalam periode lebih kurang 11 tahun (1969-1980) ia terjun ke berbagai aktifitas, membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, dengan memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Rektor di bidang Akademis dan Kemahasiswaan (1972-1980), koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur.¹¹

Selain di luar kampus M. Quraish Shihab dipercaya sebagai Wakil Ketua Kepolisian Indonesia Bagian Timur dalam bidang penyuluhan mental. Selama di Ujung Pandang ia

⁷ Mia Fitriah El Karimah, *Musibah dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 4

⁸ Afrizal Nur, *M. Quraish Shihab dan Rasionalisme Tafsir*, Jurnal Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Suska Riau, 2003, hlm. 2

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm 6.

¹⁰ Baitul Raziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2004), hlm 269-270.

¹¹ *Ibid*, hlm. 270

melakukan berbagai penelitian, di antaranya dengan tema: "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan" (1978). Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an, dalam kurun waktu dua tahun (1982) ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul "Nazm al-Durar li al- Biqa'i Tahqiq wa Dirasah" (suatu kajian terhadap kitab Nazm al-Durar karya al- Biqa'i) dengan predikat Summa Cumlaude dengan penghargaan Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula.¹²

Tafsir Al-Misbah ini dikategorikan ke dalam tafsir bi al-ma'tsur, dengan menggunakan metode tahlili sebagaimana keumuman tafsir bi al-ma'tsur tapi ia memberi ruang tersendiri bagi pemikirannya sendiri, sehingga tafsir ini juga dapat dianggap tafsir bi al-ra'yi. Tafsir Al-Misbah cenderung mengarahkan penafsirannya kepada corak tafsir adabi al-ijtimā'i.

Biografi Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Kitab Tafsir An-Nur

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, lahir di Lhok Seumawe, Aceh 10 Maret 1904, wafat di Jakarta, 9 Desember 1975. Ayahnya bernama al-Hajj Teungku Muhammad Husayn bin. Muhammad Su'ud, seorang ulama terkenal yang memiliki sebuah dayah (pesantren) dan seorang Qadi Chik. Ibunya bernama Tengku Amrah, putri Tengku Abd al-Azîz pemangku jabatan Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Kesultanan Aceh waktu itu. Dia juga merupakan keponakan Abd al-Jalîl yang bergelar Tengku Chik di Awe Geutah dimana menurut masyarakat Aceh Utara dianggap sebagai wali yang dikeramatkan, kuburannya hingga saat ini masih dizarahi untuk meminta berkah.¹³

Diketahui dalam tubuhnya mengalir darah dari khulafaur ar-rasyidin yang pertama yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq yang ketiga puluh tujuh, karena itu ia menambahkan nama Ash- shiddiqi dalam nama keluarganya. Masa kelahiran dan pertumbuhan Teungku Hasbi Ash- Shiddieqi bersamaan dengan semangat ke-Indonesia-an dan anti-kolonial. Sementara di Aceh sedang berkecamuk peperangan melawan Belanda.¹⁴

Pada saat beliau umur 6 tahun, Tengku Amrah meninggal dunia, kemudian beliau diasuh oleh bibinya yang bernama Tengku Shamsiah. Sejak Tengku Shamsiah meninggal pada tahun 1912. karena ayahnya menikah lagi, sehingga Hasbi Ash-Shiddieqy memilih tinggal bersama kakaknya, Tengku Maneh, bahkan sering tidur di meunasah (langgar/surau) sampai beliau pergi meudagang (nyantri) dari dayah ke dayah. Tetapi tetap mengaji kepada ayahnya hingga menyelsaikan hafalannya 30 juz serta disambung belajar ilmu qiro'ah dan tajwid. ketika berusia 8 tahun, Teungku Hasbi Ash-Shiddieqi pergi berdagang dari dayang ke dayang yang lain, pada tahun 1912, Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy dikirim berdagang kedayah Teuku Chik Piyeung untuk belajar bahasa Arab, khususnya Nahwu dan shorof.¹⁵ Selama 20 tahun beliau mengunjungi (nyantri) di berbagai pesantren dari kota ke kota. Kemampuan bahasa Arabnya diperoleh dari Syaikh Muhammad Ibn Salim Al-Kalali, seorang ulama kebangsaan arab.¹⁶

Bersama Syaikh Muhammad Ibn Salim Al-Kalali, Hasbi sering mendiskusikan konsep dan tujuan pembauran pemikiran islam. Pada tahun 1926, atas usul syaikh Al-Kalali hasbi belajar di

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hlm. 6

¹³ Nuruzzaman Shiddiqi, 1997, *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 3

¹⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy, 2007, *Dinamika Syariat Islam*. (Jakarta: Galue Pase), hlm. 15

¹⁵ *Ibid.* 89

¹⁶ Lilik Ummi Kultsum dkk, 2011, *Literatur Tafsir Indonesia* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), Cet 1, hlm. 144

perguruan Al-Irsyad, Surabaya, pada jenjang takhasus selama 1,5 tahun.¹⁷ Hasbi menikah pada usia sembilan belas tahun dengan Siti Khadijah. Pernikahannya ini tidak berlagsung lama karena istrinya meninggal setelah melahirkan anaknya yang pertama. Kemudian Hasbi menikah dengan Tengku Nyak Asiyah binti Tengku Haji Hanum, saudara sepupunya. Dari perkawinan itu hingga akhir hayatnya lahir empat anak, yakni 2 laki-laki dan 2 perempuan.¹⁸

Setelah pulang dari Surabaya Muhammad Hasbi benar-benar berkiprah dalam perjuangan, khususnya dibidang pendidikan Islam dan penyebaran ide-ide pembaharuan, serta beliau pun terjun dalam dunia politik. Pada zaman Jepang hingga kemerdekaan ditahun 1943 beliau kembali kekampung halaman di Aceh menjadi guru di Sekolah Menengah Islam. Pada zaman demokrasi liberal, beliau terlibat secara aktif mewakili partai Masyumi (Majlis Syuro Muslimin Indonesia) dalam perdebatan ideologi konstituante. Bersamaan dengan itu KH. Wahid Hasyim menarik Hasbi Ash-shiddieqy untuk dijadikan dosen di PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam di Yogyakarta). Hasbi ash-Shiddieqy juga mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada tahun 1964. Kemudian pada tahun 1967-1975, Hasbi mengajar serta menjabat Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (Unisula) Semarang. Pada tahun 1961-1971, dia pernah menjabat Rektor Universitas al-Irsyad Surakarta, di samping menjabat Rektor di Universitas Cokroaminoto Surakarta. Selain itu, juga pernah mengajar dan menjadi dosen tamu di Universitas Muslimin (UMI) di Ujung Pandang. Pada usia 71 tahun, aktivitas dan kiprah Hasbi di dunia pendidikan mulai terhenti karena ia dipanggil oleh Sang Pencipta pada hari Selasa, 9 Desember 1975 Setelah beberapa hari memasuki karantina haji, dalam rangka menunaikan ibadah haji, beliau berpulang ke rahmatullah, dan jasad beliau dimakamkan di pemakaman keluarga IAIN Ciputat Jakarta. Pada upacara pelepasan jenazah almarhum, turut memberi sambutan almarhum Buya Hamka, dan pada saat Pemakaman beliau dilepas oleh almarhum Mr. Moh. Rum. Naskah terakhir yang beliau selesaikan adalah pedoman Haji yang kini telah banyak beredar di Masyarakat luas.¹⁹

Tafsir An-Nur ini dikategorikan ke dalam tafsir bi al-ma'tsur, dengan menggunakan metode tahlili sebagaimana keumuman tafsir bi al-ma'tsur tapi ia memberi ruang tersendiri bagi pemikirannya sendiri, tersendiri bagi pemikirannya sendiri, sehingga tafsir ini juga dapat dianggap tafsir bi al-ra'yi. Tafsir Al-Misbah cenderung mengarahkan penafsirannya kepada corak tafsir adabi al-ijtima'i.

Penafsiran Pesan Moral Kisah Nabi Yusuf dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nur

Berikut ini adalah pemaparan tentang perbandingan penafsiran Quraish Shihab di dalam kitab Tafsir Al-Misbah dan Hasbi Ash-Shieddiqqy di dalam kitab Tafsir An-Nur terhadap ayat-ayat moral dalam kisah nabi Yusuf.

Penafsiran surah Yusuf ayat 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا ۖ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Artinya: "(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.'

Dalam penafsiran Quraish Shihab di dalam kitab Tafsir Al-Misbah Pada suatu malam, seorang anak atau remaja bermimpi tidak jelas berapa usianya ketika ia bermimpi. Mimpinya sungguh aneh. Karena itu, dia segera menyampaikannya kepada ayahnya. Cobalah renungkan

¹⁷ Afiandi Putra dkk, 2020, *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara* (Jogjakarta: Lembaga Ladang Kata), Cet 1, hlm. 84

¹⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2014, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('Ulum Al-Qur'an)*. Cet 3, hlm. 85

¹⁹ Lilik Ummi Kultsum dkk, 2011, *Literatur Tafsir* Hlm. 145

sejenak perintah ayat ini kepada siapa pun agar dapat menarik pelajaran, yaitu *ketika Yusuf* putra Nabi Ya'qub Alaihi Salam. berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah bermimpi melihat sebelas bintang yang sangat jelas cahayanya serta matahari dan bulan, telah kulihat semuanya bersama-sama mengarah kepadaku tidak ada selain aku dan semua mereka benda-benda langit itu dalam keadaan sujud kepadaku seorang". Demikian Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya.²⁰

Dalam penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam kitab Tafsir An-Nur Sebagian ulama' berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "sebelas bintang" adalah sebelas orang saudara Yusuf, dan yang dimaksud dengan matahari dan bulan adalah ayah ibunya. Yang dimaksud dengan sujud adalah menundukkan kepala atau semacam memberikan penghormatan yang berlaku di Palestina dan Mesir ketika itu.²¹

Penafsiran surah Yusuf ayat 8

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ غُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: "(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata."

Dalam penafsiran Quraish Shihab di dalam kitab Tafsir Al-Misbah Salah satu di antaranya adalah ketika mereka, yakni salah seorang dari sepuluh orang saudara-saudaranya yang berlainan ibu dengannya berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandung-Nya, Benyamin, lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita adalah satu kelompok yang kuat. Kita dapat saling dukung mendukung, dan dapat juga mendukung orang tua kita, sedang Yusuf as. dan saudaranya adalah anak-anak kecil yang lemah dan tidak dapat membantu. Bahkan merengsek dan terlalu manja dan dimanjakan. Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata."²²

Dalam penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam kitab Tafsir An-Nur Tuduhan mereka terhadap ayahnya tentu saja tidak tepat. Sebab, Yusuf dan Benyamin lebih dicintai oleh ayahnya karena keduanya ketika masih kanak-kanak, sedangkan ibunya telah meninggal. Selain itu, ayahnya punya harapan besar kepada Yusuf berdasar mimpi Yusuf sendiri.²³

Penafsiran surah Yusuf ayat 18

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِّرْ جَمِيلًا وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

Artinya: "Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."

Dalam penafsiran Quraish Shihab di dalam kitab Tafsir Al-Misbah dalam upaya mereka lebih meyakinkan kebenaran apa yang mereka sampaikan itu, mereka datang membawa bajunya Yusuf yang berlumuran dengan darah palsu yang mereka nyatakan sebagai bekas-bekas darah Yusuf as., padahal itu adalah darah seekor binatang yang mereka sembelih lalu mereka lumurkan baju Yusuf dengan darah binatang itu. Hati Nabi Ya'qub as. tidak percaya. Tanda-tanda kebohongan mereka pun nampak olehnya. Perasaan dan firasat orang tua yang nabi itu pun berkata "tidak". Aku tidak tahu persis apa yang kalian perbuat, tetapi pasti itu adalah sesuatu yang buruk maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Aku tidak akan

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.13

²¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shddieqy, 2014, *Ilmu-Ilmu Al-qur'an ('Ulum Al-Qur'an)*.hlm.392

²² *Ibid*, hlm.21.

²³ *Ibid*, hlm. 394

mengadu kecuali kepada-Nya sambil menerima ketetapan-Nya. Dan Allah swt. sajalah yang dimohon pertolongan-Nya tentang apayang kamu ceritakan bahwa Yusuf dimakan serigala. Aku berserah diri kepada Allah, semoga Dia Yang Maha Kuasa itu membantu aku berkenaan apa yang disampaikan anak-anakku serta menampakkan kenyataan, dan kiranya suatu ketika aku dapat bertemu lagi dengannya.”²⁴

Dalam penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam kitab Tafsir An-Nur Sebagai bukti bahwa yusuf telah dimakan serigala, mereka pun membawa baju kurung Yusuf yang telah dilumuri darah. Tetapi Allah mengetahui bahwa serigala terlepas dari tuduhan menerkam Yusuf. Ya'qub berkata: “Alangkah baik hatimu, wahai serigala. Kamu menerkam anakku, tetapi tidak mengoyak baju kurungnya.” Beliau berkata demikian untuk menyindir kebohongan saudara-saudara yusuf tersebut.²⁵

Penafsiran surah Yusuf ayat 23

وَرُوْدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.”

Dalam penafsiran Quraish Shihab di dalam kitab Tafsir Al-Misbah Demikian Yusuf menyebutkan tiga hal setelah tiga hal pula dilakukan oleh wanita itu: merayu, menu tup rapat-rapat pintu, dan mengajak berbuat. Dijawabnya dengan memohon perlindungan Allah, mengingat anugerah Allah swt. Antara lain melalui jasa-jasa suami wanita itu serta menggarisbawahi bahwa ajakan itu adalah kezaliman, sedang orang-orang zalim tidak pernah akan beruntung.²⁶

Dalam penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam kitab Tafsir An-Nur Untuk itu dia lebih dahulu tela mengunci pintu kamarnya, bahkan dia mengunci pintu serambi dan pintu luar agar orang lain tidak masuk ke dalam rumah dan tidak dapat dilihat oleh orang lain. Berkatalah perempuan itu: “Marilah kepadaku.” Ucapan ini adalah bujuk rayu yang sangat halus uuntuk mengajak Yusuf memenuhi hawa nafsunya. Aku berlindung kepada Allah dari hawa nafsumu, kata Yusuf menanggapi rayuan istri Al-Aziz. Sebab, Dialah yang dapat melindungi aku dari menjadi orang yang jahil.²⁷

Penafsiran surah Yusuf ayat 55

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْم ۝ ٥٥

Artinya: Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".

Dalam penafsiran Quraish Shihab di dalam kitab Tafsir Al-Misbah beberapa ulama, berdasarkan sebuah riwayat, mengilustrasikan bahwa ketika terlaksana pertemuan antara Raja dan Yusuf as. Raja meminta Yusuf as. untuk menguraikan kembali makna mimpinya. Sambil menjelaskannya, Yusuf as. mengusulkan agar Raja memerintahkan mengumpulkan makanan dan meningkatkan upaya pertanian. Ketika itulah Raja bertanya, “Siapa yang dapat

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 52

²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shddieqy, 2014, *Ilmu-Ilmu Al-qur'an ('Ulum Al-Qur'an)*. hlm. 397

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.119

²⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shddieqy, 2014, *Ilmu-Ilmu Al-qur'an ('Ulum Al-Qur'an)*. Cet 3, hlm. 400

melaksanakan semua itu?" Maka Yusuf as. berkata: "Jadikanlah aku bendaharawan negara."²⁸

Dalam penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam kitab Tafsir An-Nur Ada riwayat yang menyebutkan bahwa sesudah raja menjelaskan kepada Yusuf tentang mimpinya dan Yusuf menyampaikan ta'birnya, maka raja menanyakan cara mengatasi kesulitan yang akan dihadapinya. Yusuf menganjurkan supaya raja memerintahkan rakyat untuk bercocok tanam dalam masa subur sebanyak-banyaknya serta membangun lumbung-lumbung untuk menyimpan bahan makanan. Semua hasil dikumpulkan selama tujuh tahun akan dapat dijual kepada rakyat apabila datang masa paceklik. Ketika itu raja bertanya, siapa yang dapat melaksanakan anjuran itu, maka Yusuf menjawab: "Angkatlah aku menjadi Menteri urusan bahan makanan." Aku sanggup mengurusnya dan mengetahui bagaimana cara mendistribusikannya."²⁹

Persamaan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nur

Kedua tafsir membahas mimpi Yusuf tentang sebelas bintang, matahari, dan bulan yang sujud kepadanya. Mimpi ini dianggap sebagai hal yang luar biasa dan signifikan dalam kehidupan Yusuf. persamaan utama dari kedua penafsiran ini adalah fokus pada mimpi Yusuf dan maknanya, hubungan erat antara Yusuf dan ayahnya, interpretasi simbolik dari mimpi, serta konteks emosional dan keluarga yang melingkupi kisah tersebut.

persamaan utama dari kedua penafsiran ini adalah fokus pada kecemburuan saudara-saudara Yusuf, perbandingan antara kekuatan dan manfaat mereka dengan Yusuf dan Benyamin, anggapan keliru terhadap sikap ayah mereka, penggunaan kata *'ushbah*, serta penjelasan mengenai motivasi cinta ayah mereka kepada Yusuf dan Benyamin. Kedua tafsir ini memberikan gambaran yang konsisten tentang dinamika keluarga Yusuf dan alasan di balik kecemburuan saudara-saudaranya.

Baik dalam Tafsir Al-Misbah maupun Tafsir An-Nur, Ya'qub tidak percaya dengan cerita yang disampaikan oleh saudara-saudara Yusuf. Dia mencurigai kebohongan mereka dan menunjukkan ketidaklogisan cerita mereka, seperti bagaimana serigala bisa memakan Yusuf tanpa merobek bajunya. Ya'qub menghadapi situasi ini dengan kesabaran yang baik, tidak putus asa, dan tidak mengadu kepada orang lain. Dia hanya memohon pertolongan kepada Allah dan menyerahkan semua urusan kepada-Nya, berharap agar kebenaran akan terungkap suatu saat nanti.

Baik Tafsir Al-Misbah maupun Tafsir An-Nur menyebutkan bahwa istri Al-Aziz menutup pintu-pintu dengan rapat untuk memastikan privasi mereka. Tafsir Al-Misbah memberikan detail tambahan tentang betapa rapatnya pintu-pintu itu ditutup, menunjukkan kesungguhan istri Al-Aziz dalam upayanya. Yusuf merespon godaan istri Al-Aziz dengan mengingat dan memohon perlindungan kepada Allah. Dia menolak godaan tersebut dengan tegas, menunjukkan ketakwaannya dan keteguhan imannya. Yusuf juga mengingat kebaikan suami istri Al-Aziz, Al-Aziz sendiri. Dia mengakui bahwa Al-Aziz telah memperlakukannya dengan sangat baik dan mempercayainya, sehingga tidak mungkin baginya untuk mengkhianati kepercayaan tersebut. Kedua tafsir menegaskan bahwa Yusuf menolak perbuatan zalim. Ia menyadari bahwa mengkhianati kepercayaan adalah bentuk kezaliman yang tidak akan pernah mendapat berkah dari Allah. Yusuf menekankan bahwa orang-orang yang zalim tidak akan beruntung.

Kedua tafsir menjelaskan bahwa motivasi Yusuf untuk meminta jabatan tersebut adalah untuk menyebarkan ajaran agama dan kesejahteraan bagi masyarakat. Yusuf tidak meminta

²⁸ Ibid, hlm. 127

²⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shddieqy, 2014, *Ilmu-Ilmu Al-qur'an ('Ulum Al-Qur'an)*. hlm. 415

jabatan untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk kepentingan umum dan untuk menghindari bencana kelaparan yang akan datang. Yusuf menjelaskan kepada Raja tentang langkah-langkah yang harus diambil untuk mengatasi masalah kelaparan yang akan datang, seperti meningkatkan produksi pertanian dan mengumpulkan serta menyimpan makanan dalam lumbung-lumbung. Kedua tafsir menjelaskan bahwa permintaan Yusuf untuk jabatan tersebut tidak bertentangan dengan moral agama, karena permintaan itu didasarkan pada keyakinan bahwa tidak ada orang lain yang lebih tepat untuk tugas tersebut, dan motivasinya adalah untuk menyelamatkan rakyat dari bencana.

Perbedaan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nur

Kedua penafsiran memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi tentang mimpi Yusuf. Al-Misbah menyoroti aspek emosional dan spiritual dari interaksi antara Yusuf dan ayahnya, serta kedekatan di antara mereka. Sementara itu, An-Nur memberikan konteks historis dan genealogis, serta interpretasi simbolis dari mimpi Yusuf. Menekankan kecemburuan saudara-saudara Yusuf pada kasih sayang ayah mereka kepada Yusuf dan Benyamin, yang dianggap terlalu berlebihan. Saudara-saudara Yusuf merasa bahwa mereka lebih pantas mendapatkan kasih sayang ayah mereka karena mereka adalah kelompok yang kuat dan dapat saling mendukung.

Al-Misbah memberikan penafsiran yang lebih rinci dan analitis mengenai kebohongan saudara-saudara Yusuf dan reaksi Nabi Ya'qub, sementara An-Nur lebih fokus pada sindiran Ya'qub terhadap kebohongan mereka dan kesabarannya dalam menghadapi situasi tersebut. Keduanya menyoroti kesabaran Ya'qub yang luar biasa dan ketergantungannya pada Allah, tetapi dengan pendekatan dan detail yang berbeda.

Penafsiran Al-Misbah memberikan gambaran yang sangat detail tentang situasi, termasuk persiapan yang dilakukan oleh Zulaikha, seperti menutup pintu rapat-rapat dan mempersiapkan diri dengan dandanan terbaik. Al-Misbah juga membahas makna kata-kata tertentu secara mendalam, seperti *rawadathu*, *ghallaqat*, dan *haita* serta berbagai interpretasi dari kata-kata tersebut. Yusuf menanggapi tiga langkah Zulaikha (merayu, menutup pintu, dan mengajak) dengan tiga respon: memohon perlindungan Allah, mengingat anugerah Allah, dan menegaskan kezaliman perbuatan itu. Di sisi lain, menawarkan narasi yang lebih ringkas dan langsung, dengan fokus pada godaan Zulaikha dan respon tegas Yusuf terhadap kezaliman. Keduanya menekankan pentingnya perlindungan Allah dan keadilan, namun dengan pendekatan yang berbeda dalam detail dan gaya naratif.

Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa tafsir Quraish Shihab dan Hasby Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nur mengenai pesan moral kisah Nabi Yusuf menekankan beberapa hal penting. Pertama, mimpi Yusuf yang diceritakan kepada ayahnya mengajarkan pentingnya membimbing anak dalam menceritakan pengalaman spiritual kepada orang tua. Kedua, rasa iri saudara-saudara Yusuf karena ketidakadilan ayah mereka menunjukkan bahwa keadilan dan kebijaksanaan dalam memperlakukan anak-anak adalah kunci untuk mencegah konflik keluarga. Ketiga, Nabi Ya'qub yang tetap sabar dan percaya kepada Allah saat ditipu oleh saudara-saudara Yusuf menegaskan pentingnya kesabaran dan kepercayaan kepada Allah dalam menghadapi musibah. Keempat, penolakan Yusuf terhadap godaan Zulaikha dan pilihannya untuk berlindung kepada Allah menggarisbawahi nilai ketakwaan dan integritas moral sebagai perlindungan terhadap godaan. Kelima, tawaran Yusuf kepada Raja Mesir untuk mengurus penyimpanan makanan menunjukkan bahwa kompetensi dan integritas adalah kunci dalam

mengemban tanggung jawab besar, serta keberanian untuk menawarkan diri demi kebaikan umum sangatlah penting. Pesan moral ini menekankan keadilan, kebijaksanaan, kesabaran, kepercayaan kepada Allah, integritas, ketakwaan, kompetensi, dan keberanian sebagai kualitas penting yang harus dimiliki oleh orang tua, pemimpin, dan pengelola.

Daftar Pustaka

- Afiandi Putra dkk, 2020, *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, (Jogjakarta: Lembaga Ladang Kata), Cet 1
- Afrizal N. (2023), M. Quraish Shihab dan Rasionalisme Tafsir, Jurnal Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Suska Riau.
- Al-Farm`awi, Abd al-Hayy. *al-bidayah fi al-tafsir al-maudhu'i*. Mathba'at al-Hidharat al-'Arabiyah. 1977. cet., ke-2.
- Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI, "*Mushaf Al-Qur'an Al-Hufaz*", (Penerbit Cordoba: Bandung).
- Ash-Shiddieqy, H. "*Dinamika Syariat Islam*". Jakarta: Galura Pase, 2007.
- Baidan N. & Aziz E, "*Metodologi Khusus Penelitian tafsir*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'anulkarim*, Bandung: Al-Qur'an Al-Qosbah, 2020.
- Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1994.
- Lilik Ummi Kultsum dkk, 2011, *Literatur Tafsir Indonesia* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), Cet 1
- Mia Fitriah El Karimah, *Musibah dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah Jurnal Al-ashriyyah* Vol.9, No.1 Mei 2023
- Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Raziqin, Baitul, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2004
- Shihab, Quraish, (2007), *Secercah Cahaya Ilahi Hidup bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2016.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2014, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, 'Ulum Al-Qur'an*, Cet. 3
- Wahab, A. I. P. (2023) "*Makna Mitsaqan Galiza dalam Surah An-Nisa Ayat:21 Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir*", Skripsi S1 fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.